

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Menurut Y. Hendayana, dkk (2024), riset ini memanfaatkan *tax avoidance* sebagai variabel independennya. Sehingga dalam penelitian untuk pengukurannya menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*), di mana hal ini menunjukkan beban pajak yang dibayarkan relatif terhadap laba sebelum pajak. Pengukuran tersebut dapat mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance* jika nilai ETR rendah, Y. Hendayana, dkk (2024), menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dianggap konsisten dan mudah diakses dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Drake (2020) mengutarakan pendapatnya pada penelitian yang dilakukan oleh Y. Hendayana, dkk, di mana umumnya *tax avoidance* terjadi secara legal apabila terdapat penurunan ETR pada suatu perusahaan publik yang tercantum dalam kerangka perencanaan pajak.

Penulis melakukan riset ini dengan memanfaatkan variabel independen yakni *capital intensity*, *leverage*, *profitability*, serta *liquidity*. Dalam penelitian tentang sektor makanan dan minuman, P. H. B. Hapsari (2023) mengutarakan pendapatnya bahwa *capital intensity* pengukurannya melalui perbandingan antara total aset tetap terhadap total aset. Pengukuran ini dapat mengindikasikan adanya keterlibatan *tax avoidance* jika perusahaan mempunyai lebih banyak proporsi aset tetap. Aset tetap tersebut bisa menimbulkan beban penyusutan atas aset tetap perusahaan yang bisa menjadi pengurang pada beban pajak.

Menurut Gabriella dan L. Oktris (2024), beban bunga dapat dijadikan sebagai pengurang pada beban pajak. Oleh sebab itu perusahaan menggunakan *leverage* untuk melakukan *tax avoidance*. Pengukuran yang dilakukan yaitu menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), di mana *leverage* dapat menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan total aset. Selain itu, Y. Hendayana, dkk (2024) mengemukakan pendapat bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan mempunyai insentif yang dapat menjadi pengurang pada beban pajak supaya laba bersihnya meningkat. Pengukuran pada *profitability* menggunakan ROA untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

N. Lampenius, T. Shevlin, dan A. Stenzel (2021) menyatakan bahwa *liquidity* yang tinggi dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam pengaturan waktu pembayaran pajak menjadi lebih fleksibel. Sehingga, *liquidity* dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung. Pengukuran variabel ini menggunakan *current ratio* yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini telah menggunakan pengukuran yang tepat untuk masing-masing variabel penelitian.

Objek penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data BEI (2024), objek penelitian ini merupakan bagian dari sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mencakup industri minuman, makanan olahan, produk susu, hingga restoran dan industri konsumsi cepat saji IDX (2024). Sektor

ini dipilih berdasarkan kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, bersifat padat modal (*capital-intensive*), serta menghadapi tekanan biaya produksi yang tinggi. Pemilihan ruang lingkup nasional melalui perusahaan publik di BEI memudahkan peneliti memperoleh data sekunder yang akurat berupa laporan keuangan auditan tahunan untuk periode 2021-2024. Selain itu, publikasi dari BEI menyediakan informasi resmi mengenai klasifikasi subsektor, profil perusahaan, dan data pasar yang dapat diverifikasi secara terbuka IDX (2024).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sinaga dan Oktaviani (2022) berpendapat bahwa pentingnya tahapan awal dalam melakukan suatu penelitian dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu karena dapat menunjukkan gambaran umum terkait karakteristik data yang dipakai pada riset tersebut. Tujuan dari analisis ini yaitu guna mengetahui skor *mean*, skor tertinggi, skor terendah, serta deviasi standar dari tiap variabel penelitian. Melalui analisis tersebut, peneliti bisa mengidentifikasi kecenderungan sentral dan tingkat variasi antar perusahaan.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital intensity	80	.023003	.762855	.36251514	.179427687
Leverage	80	.111243	.711399	.42920118	.146205312
Profitability	80	.003122	.221789	.08983496	.056748867
Liquidity	80	.001365	6.183794	2.16482419	1.021094929
Tax avoidance	80	.171952	.272648	.22163244	.021760853
Valid N (listwise)	80				

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Penulis dapat menggambarkan distribusi data yang dikumpulkan dalam studi ini menggunakan hasil analisis statistik deskriptif yang telah disebutkan, khususnya:

1. *Capital intensity* (X1), berdasarkan data ini, skor minimumnya adalah 0,023003, serta skor maksimumnya adalah 0,762855 dengan skor *mean* yaitu sejumlah 0,36251514 dan skor deviasi standarnya yaitu sejumlah 0,179427687.
2. *Leverage* (X2), berdasarkan data ini, skor minimumnya adalah 0,111243, serta skor maksimumnya adalah 0,711399 dengan skor *mean* yaitu sejumlah 0,42920118 dan skor deviasi standarnya yaitu sejumlah 0,146205312.
3. *Profitability* (X3), menurut data ini, skor minimumnya adalah 0,003122, serta skor maksimumnya adalah 0,221789 dengan skor *mean* yaitu sejumlah 0,08983496 dan skor deviasi standarnya yaitu sejumlah 0,056748867.
4. *Liquidity* (X4), berdasarkan data ini, skor minimumnya adalah 0,001365, serta skor maksimumnya adalah 6,183794 dengan skor *mean* yaitu sejumlah 2,16482419 dan skor deviasi standarnya yaitu sejumlah 1,021094929.
5. *Tax Avoidance* (Y), berdasarkan data ini, skor minimumnya adalah 0,171952, serta skor maksimumnya adalah 0,272648 dengan skor *mean* yaitu sejumlah 0,22163244 dan skor deviasi standarnya yaitu sejumlah 0,021760853.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan metode statistik dalam tujuan analisis regresi linier berganda adalah guna menentukan pengaruh dari dua ataupun lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Sari & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa tujuan dari analisis ini yaitu untuk dijadikan sebagai alat ukur sebesar apakah hubungan

menjelaskan bagaimana variabel independennya mempengaruhi variabel dependennya di model penelitian. Sebelum pengujian dijalankan, peneliti harus memastikan bahwa model memenuhi uji asumsi klasik. Setelah itu, dilakukan uji signifikansi yang terdiri dari uji f yang dapat menunjukkan adanya pengaruh simultan seluruh membandingkan variabel independen dan dependen serta menggunakan uji t untuk menentukan seberapa besar dampak parsial pada setiap variabel independen. Putri dan Mahardika (2023), analisis ini menghasilkan koefisien determinasi, hal ini menunjukkan seberapa jauh variabel bebasnya membantu menjelaskan variasi variabel terikatnya.

Tabel 4.2
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.240	.010		23.803	.000
	TX1	.003	.008	.041	.328	.744
	TX2	-.025	.012	-.317	-2.146	.035
	TX3	-.143	.023	-.715	-6.104	.000
	TX4	.002	.002	.156	.969	.336

a. Dependent Variable: TY

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Perolehan hasil riset yang ditampilkan pada tabel ini merepresentasikan model awal yang terbentuk dari hasil *unstandardized* dengan rumus seperti berikut ini:

$$Tax\ Avoidance_{it} = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF + \beta_4 LIQ + \varepsilon$$

$$Tax\ Avoidance_{it} = 0,240 + 0,003CI - 0,025LEV - 0,143PROF + 0,002LIQ + \varepsilon$$

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sari dan Yuliani (2021), adapun tahapan untuk memastikan bahwa model regresi yang dipilih untuk studi ini memenuhi persyaratan yang umumnya disebut *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) melalui pengujian asumsi klasik yang dilaksanakan sebelum analisis regresi. Uji asumsi klasik ini mempunyai empat pengujian, yaitu: (1) Uji Normalitas untuk memastikan distribusi residual bersifat normal, umumnya diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau grafik P-P Plot; (2) Uji Multikolinearitas guna memastikan antar variabel tak memiliki korelasi yang tinggi, ditentukan melalui skor *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *Tolerance*; (3) Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah varians residual bersifat homogen, yang biasanya dilakukan dengan Uji *Glejser*; dan (4) Uji Autokorelasi guna memastikan tak terdapatnya korelasi serial antara residual, yang diuji melalui statistik *durbin-watson*.

4.2.2.1.1 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Ghozali (2021) menyatakan bahwa pada tahapan awal dalam analisis *multivariate* yaitu *screening* terhadap normalitas data, terutama bagi yang menjadikan tujuannya sebagai inferensi. Apabila residual dapat terdistribusi secara normal dan independen, maka dalam data tersebut terdapat normalitas. Namun, jika data terdistribusikan secara seimbang di sekitar skor *mean* sama dengan nol artinya terdapat error atau perbedaan dari skor dan prediksi dengan skor yang sebenarnya. Sehingga, pendeteksian dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu pengamatan nilai residual.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00927856
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.057
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Pada uji normalitas (*kolmogorov-smirnov*) dapat dinyatakan terdistribusi secara normal apabila hasil signifikansi pada uji tersebut sejumlah $> 0,05$. Sedangkan, manakala perolehan skor signifikansi dinyatakan $< 0,05$, menjadikan data tidak terdistribusi normal. Pada riset ini mengindikasikan bahwasanya perolehan skor signifikansinya yaitu sejumlah 0,200, dengan ini data dalam riset ini dinyatakan normal.

4.2.2.1.2 Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor dan Tolerance)

Uji multikolinearitas merupakan salah satu bagian dari pengujian asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda yang ditujukan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model penelitian. Sari dan Rahmawati (2022) terjadinya multikolinearitas ketika adanya korelasi yang kuat dari dua ataupun lebih variabel bebasnya menjadi penyebab dalam ketidakstabilan pada koefisien regresi dan mengurangi keakuratan interpretasi hasil penelitian.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	TX1	.558	1.792
	TX2	.394	2.541
	TX3	.627	1.596
	TX4	.333	3.007

a. Dependent Variable: TY

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Pada uji multikolinearitas dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila memiliki skor *tolerance* $> 0,1$ serta *VIF* < 10 . Apabila melebihi nilai tersebut pada penelitian tersebut terindikasi gejala multikolinearitas. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan skor *tolerance* $> 0,01$ serta *VIF* < 10 , sehingga dalam riset ini tak terindikasi gejala multikolinearitas sesuai dengan pernyataan berikut ini:

1. *Capital intensity* menunjukkan perolehan skor *tolerance* yaitu sejumlah 0,558 serta skor VIF yaitu sejumlah 1,792.
2. *Leverage* menunjukkan perolehan skor *tolerance* yaitu sejumlah 0,394 serta skor VIF yaitu sejumlah 2,541.
3. *Profitability* menunjukkan perolehan skor *tolerance* yaitu sejumlah 0,627 serta skor VIF yaitu sejumlah 1,596.
4. *Liquidity* menunjukkan perolehan skor *tolerance* yaitu sejumlah 0,333 serta skor VIF yaitu sejumlah 3,007.

4.2.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Gejala heteroskedastisitas dapat terdeteksi apabila varians residual tidak konstan pada seluruh nilai variabel independen. Pada umumnya kondisi ini dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien sehingga dapat mengganggu validitas uji signifikansi. Refiyana dan Vefiadytria (2024) mengutarakan pendapatnya bahwa klasifikasi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) penting dalam penelitian berikut sehingga pengujian heteroskedastisitas menjadi salah satunya pengujian yang wajib terdapat di model regresi.

BINUS Research Bulletin (2021) memberikan pendapat bahwa terdapat pendekatan statistik yang sederhana, di mana metode tersebut mampu mendeteksi adanya pola penyebaran residual yang tidak konstan yaitu dengan menggunakan metode uji glejser. Dengan demikian, penggunaan metode tersebut dapat mempermudah peneliti dalam memastikan reliabilitas hasil estimasi regresi dan berperan penting dalam peningkatan akurasi dalam pengambilan keputusan. Hal

iniilah yang menyebabkan penulis menggunakan metode tersebut untuk uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.013	.006		2.154	.034
	TX1	-.004	.005	-.116	-.796	.428
	TX2	-.002	.007	-.038	-.222	.825
	TX3	-.027	.014	-.256	-1.870	.065
	TX4	-.001	.001	-.149	-.792	.431

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Uji heteroskedastisitas ini dapat dikatakan tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas manakala skor signifikansinya menunjukkan skor sebesar $> 0,05$. Namun, manakala skor signifikansi tersebut menunjukkan hasil sebesar $< 0,05$, menjadikan dalam data riset tersebut terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada Penelitian ini diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar $> 0,05$, sehingga seluruh data penelitian lulus dari indikasi gejala tersebut dan dapat dibuktikan sesuai dengan pernyataan berikut:

1. *Capital intensity* memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,428.
2. *Leverage* memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,825.
3. *Profitability* memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,065.
4. *Liquidity* memperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,431.

4.2.2.1.4. Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)

Ananto, W. (2020) menjelaskan dalam risetnya yaitu uji suatu tahapan yang dilaksanakan dengan tujuan mendeteksi adanya residual pada model regresi saling berkorelasi antar periode, di mana hal tersebut merupakan wujud pelanggaran terhadap asumsi independensi error dalam *Ordinary Least Squares* (OLS) merupakan definisi dari uji autokorelasi. Dampak yang akan dirasakan bila terjadinya pelanggaran yaitu standar error menjadi bias dan mengakibatkan pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Autokorelasi tingkat pertama umumnya diuji menggunakan *durbin-watson* (DW), dengan skor statistik yang ada di kisaran 0–4. Skor DW mendekati 0 mengindikasikan terdapatnya autokorelasi positif, sementara skor yang mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negatif. Untuk model deret waktu yang memiliki konstanta dan tidak memasukkan variabel lag dependen, uji DW menjadi alat yang sederhana namun efektif untuk mendeteksi autokorelasi awal.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.356	.322	.00952	1.634

a. Predictors: (Constant), TX4, TX1, TX3, TX2

b. Dependent Variable: TY

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Riset ini menampilkan perolehan hasil durbin watsonnya yaitu sebesar 1,634. Hasil yang diperoleh dalam riset ini menunjukkan bahwa $dU > DW < 4-dU$.

Hal ini merepresentasikan adanya residual pada model regresi mempunyai korelasi. Oleh sebab itu, penerapan cochrane orcutt diperlukan dalam riset ini.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.356	.312	.00962	1.788

a. Predictors: (Constant), Lag_y, TX2, TX1, TX3, TX4

b. Dependent Variable: TY

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Sofyan, A., Ira, H. N.B., dan Catharina, Z. N. S. (2023) menjelaskan bahwa apabila setelah melaksanakan uji tersebut terdapat korelasi yang dapat diketahui oleh nilai *durbin-watson* (DW) yang tidak memenuhi persyaratan $dU < DW < 4 - dU$, maka terdapat proses koreksi yang bersifat umum yaitu dengan memakai metode *cochrane-orcutt*. Asumsi terkait metode ini yaitu residual sejalan dengan tahapan autoregresif orde pertama (AR(1)). Oleh karena itu, koreksi diperlukan melalui metode ini dengan mentransformasi data melalui penyertaan variabel lag dan memperkirakan parameter ρ (*rho*) secara berulang hingga nilai tersebut konvergen. Prosedur ini menghasilkan model baru yang lebih stabil dan bersih dari autokorelasi sehingga estimasi koefisien menjadi lebih valid.

Riset ini menggunakan metode *cochrane-orcutt* untuk mengatasi gejala korelasi. Berikut tahapan yang penulis laksanakan pada tahap ini: 1. uji *durbin-watson* sebagai alat untuk deteksi adanya gejala korelasi; 2. apabila gejala telah diketahui, maka langkah selanjutnya yaitu menggunakan metode *cochrane-orcutt* sebagai alat transformasi model dan penyesuaian struktur error; 3. pengujian ulang

pada uji *durbin-watson* untuk meyakinkan jika gejala korelasi sudah berhasil teratasi.

4.2.2.2 Uji Hipotesis

Tahapan paling akhir pada analisis data dalam riset ini ialah uji signifikansi yang tujuannya menguji hipotesis penelitian secara parsial maupun simultan. Putra dan Zahroh (2023) menjelaskan bahwa uji t digunakan buat mengetahui dampak setiap variabel independen ke variabel dependennya secara parsial, sedangkan uji f digunakan buat mengamati dampak keseluruhan variabel independennya secara simultan ke *tax avoidance*. Selain itu, seberapa jauh variabel independennya dan model menjelaskan variasi pada variabel dependennya ditentukan oleh koefisien determinasi (R^2). Hasil uji signifikansi ini menjadi dasar untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diusulkan harus diterima atau ditolak.

4.2.2.2.1 Uji F

Uji F ditujukan guna mengetahui ada ataupun tidaknya pengaruh simultan (serentak) yang variabel independen/bebas (X) berikan terhadap variabel dependen/terikat (Y). Landasan guna mengambil keputusan pada uji f, yaitu:

1. Ada dampak simultan variabel X terhadap variabel Y manakala skor sig kurang daripada 0,05.
2. Secara bersamaan, variabel X tidak memengaruhi variabel Y manakala skor sig melebihi 0,05. Berikut rumus untuk menghitung f-tabel:

$$F\text{-tabel: } (k-1; n-k) = (5-1; 80-5) = (4; 75) = 2,34$$

Tabel 4.8
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	4	.001	10.368	.000 ^b
	Residual	.007	75	.000		
	Total	.011	79			

a. Dependent Variable: TY

b. Predictors: (Constant), TX4, TX1, TX3, TX2

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Pada penelitian ini bisa disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependennya. Perihal tersebut bisa dibuktikan sebagaimana pernyataan berikut ini:

1. Perolehan skor signifikansinya memperlihatkan skor sejumlah 0,000, di mana sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka ada dampak variabel independen/bebas (X) terhadap *tax avoidance* secara simultan.
2. Perolehan nilai F hitung > F tabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$, dengan penjabaran nilainya yaitu sebesar $10,368 > 2,34$, Dengan begitu, dapat dikatakan bahwasanya variabel independen/bebas mempengaruhi penghindaran pajak.

4.2.2.2.2 Uji T

Uji t ditujukan guna menentukan apakah variabel independennya (X) memiliki efek parsial (independen) terhadap variabel dependennya (Y). Berikut ini merupakan landasan guna mengambil keputusan pada uji t: 1. Terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y jika skor sig kurang daripada 0,05 ataupun nilai *t-count* melebihi *t-table*; 2. Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y jika

skor sig melebihi 0,05 ataupun nilai *t-count* kurang daripada *t-table*. Berikut rumus untuk menghitung t-tabel:

$$t - \text{tabel} = (\alpha; n - k) = (0,05; 80 - 5) = (0,05; 75) = 1,992102$$

Tabel 4.9
Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.240	.010		23.803	.000
	TX1	.003	.008	.041	.328	.744
	TX2	-.025	.012	-.317	-2.146	.035
	TX3	-.143	.023	-.715	-6.104	.000
	TX4	.002	.002	.156	.969	.336

a. Dependent Variable: TY

b. Independent variable: TX1 = capital intensity, TX2 = *leverage*, TX3 = profitability, TX4 = liquidity

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Pada penelitian ini keberadaan variabel independen/bebas (X) dapat disimpulkan yang berdampak dan tidak berpengaruh ke variabel dependen/terikat (Y). Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan pernyataan berikut ini:

1. *Capital intensity* memperoleh nilai signifikansi menunjukkan nilai yaitu sebesar 0,744, di mana sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka tidak terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. *Leverage* memperoleh nilai signifikansi menunjukkan nilai yaitu sebesar 0,035, di mana sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

3. *Profitability* memperoleh nilai signifikansi menunjukkan nilai yaitu sebesar 0,000, di mana sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka terdapat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*.
4. *Liquidity* memperoleh nilai signifikansi menunjukkan nilai yaitu sebesar 0,336, di mana sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka tidak terdapat pengaruh *liquidity* terhadap *tax avoidance*.

4.2.2.3 Koefisien Determinasi

Persentase dampak yang diberikan oleh variabel bebas/independen (X) terhadap variabel terikat/tergantung (Y) dihitung menggunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi akan lebih baik apabila bernilai mendekati angka 1 dari nilai dengan rentang angka 0-1. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait seluruh variabel independen:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 ^a	.356	.322	.00952

a. Predictors: (Constant), TX4, TX1, TX3, TX2

Sumber: output spss, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan tabel penelitian tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi berdasarkan skor *adjusted R square* yaitu sejumlah 0,322, karenanya bisa disimpulkan bahwa variabel independennya memiliki kontribusi dampak ke *tax avoidance* sejumlah 32,2%. Sedangkan selebihnya sejumlah 67,8% terpengaruh akan variabel tambahan yang tidak dipertimbangkan pada studi ini.

4.3 Interpretasi Data

4.3.1 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Mengacu pada perolehan uji *t*, *capital intensity* menunjukkan skor signifikansi yaitu sejumlah 0,744 dengan skor *t*-hitung < *t*-tabel yakni $0,328 < 1,992102$. Dengan demikian dapat pernyataan pada *H1* ditolak, dimana secara parsial *capital intensity* tidak berdampak signifikan ke *tax avoidance*. Temuan riset ini sesuai studi Dharma & Ardiana (dalam Lustina, R. M.), namun tidak sesuai dengan penelitian dari Andreas, C., dkk (2023). Sebagaimana riset yang dijalankan Andreas, C., dkk (2023) tercantum bahwa adanya perbedaan akan masa manfaat *fixed asset* antara estimasi dari *corporate* dengan yang sebenarnya terjadi. Hal ini mengakibatkan ETR pada *corporate* tersebut semakin rendah, di mana hal ini dapat terindikasi adanya praktik *tax avoidance*.

Penelitian oleh Dharma dan Ardiana (dalam Lustina, R. M.) menjelaskan dalam risetnya tentang *tax avoidance* (ETR) tidak terpengaruh oleh *capital intensity* disebabkan oleh tujuan perusahaan menginvestasikan *fixed asset* pada *corporate* tersebut yaitu hanya untuk melaksanakan aktivitas operasional perusahaan bukan untuk tujuan lainnya. *Corporate* yang mempunyai *depreciation expense* yang tinggi disebabkan oleh intensitas modal yang tinggi tetap tidak dapat berdampak dalam pengurangan *tax expense* secara signifikan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perolehan hasil pengujian uji t menampilkan data seperti berikut *leverage* menunjukkan skor signifikansi yaitu sejumlah 0,035 dengan skor t-hitung > t-tabel yaitu $-2,146 > 1,992102$. Dengan demikian dapat pernyataan pada H2 diterima, dimana secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* karena memiliki yang pengaruh nilai ETR negatif. Perolehan dari riset ini mempunyai kesesuaian riset dari Nanik, N., & Djasmanuddin (2025), *corporate* dengan *leverage* tinggi lebih dominan untuk mengupayakan penggunaan modal melalui pinjaman pada pihak ketiga. Pemanfaatan pada *interest expense* dan penghematan pajak dapat diberlakukan oleh *corporate* jika lebih memilih melaksanakan tindakan *tax avoidance* melalui cara meningkatkan *leverage* melalui pinjaman modal tersebut. Sehingga, kesimpulannya apabila *leverage* tinggi, maka bunga utang meningkat dan terjadi penurunan nilai ETR yang dapat diindikasikan bahwa terdapat pelaksanaan *tax avoidance*.

Nur L et al (2021) berpendapat bahwa pendanaan terdiri atas pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Di mana perusahaan mendapatkan sumber pendanaan eksternalnya melalui hutang atau pinjaman kepada pihak ke 3. Dengan adanya pinjaman tersebut, maka akan memunculkan *interest expense* yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang *tax expense* pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga, ditarik kesimpulan apabila tingkat *leverage* suatu perusahaan tergolong tinggi, maka terdapat kemungkinan bahwa nilai ETR perusahaan rendah karena *interest expense* tersebut. Apabila ETR perusahaan tersebut rendah, maka hal ini menyebabkan perusahaan terindikasi praktik *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance

Perolehan hasil pengujian uji t menampilkan data seperti berikut *profitability* menunjukkan skor signifikansinya yaitu sejumlah 0,000 dengan skor t-hitung > t-tabel yaitu $-6,104 > 1,992102$. Dengan demikian pernyataan pada H_3 diterima, di mana secara parsial *profitability* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* karena pengaruh nilai ETR yang negatif. Temuan riset ini sebagaimana studi Arsita Sari, I., & Esti Handayani, A. (2024) dan J. Gultom (2021). Pada kedua riset tersebut terjadi penurunan pada ETR dan CETR sehingga pada berbagai *corporate* terindikasi adanya upaya praktik *tax avoidance*.

Riset yang dilaksanakan Arsita Sari, I., & Esti Handayani, A. (2024) studi kasus pada periode 2017–2021 menunjukkan bahwa profitabilitas yang pengukurannya melalui ROA memengaruhi *tax avoidance* secara positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar 0,454. Di perusahaan manufaktur sektor F&B yang terdaftar di BEI, temuan mereka menggambarkan bahwa kenaikan ROA berkaitan dengan penurunan *effective tax rate* sebesar 0,454, sehingga hasil tersebut relevan dengan dinamika pemulihan ekonomi tahun 2021–2024. Hal tersebut bermakna terdapat pengaruh *tax avoidance* oleh *profitability*. Sementara itu, J. Gultom (2021) memperoleh hasil riset di mana profitabilitas memengaruhi *tax avoidance* secara positif signifikan. Perihal tersebut dapat dibuktikan dengan setiap peningkatan satu poin pada variabel profitabilitas menyebabkan penurunan nilai ETR sebesar 1,383 poin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada *tax avoidance* oleh *profitability*.

4.3.4 Pengaruh Liquidity terhadap Tax Avoidance

Perolehan hasil pengujian uji t menampilkan data seperti berikut *liquidity* menunjukkan skor signifikansinya yaitu sejumlah 0,336 dengan skor t-hitung < t-tabel yaitu $0,969 < 1,992102$. Dengan begitu, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_4 ditolak, dimana secara parsial *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Riset ini mempunyai kesesuaian dengan riset dari Muhammad, A. S. M., & Tumirin (2025) yang menjelaskan bahwa *tax avoidance* tidak terpengaruh signifikan oleh *liquidity*. Riset tersebut menegaskan bahwa hasil skor signifikansinya yaitu sejumlah 0,325, di mana skor tersebut melampaui 0,05. Namun, temuan riset ini tak senada dengan riset K. Salsabila (2025), dimana penelitian ini berpendapat bahwa telah terjadi indikasi apabila *current ratio* terjadi peningkatan yaitu sebesar 1%, maka dapat meningkatkan ETR sebesar 1,231% yang artinya *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Yolanda A. A (2023) menyimpulkan bahwa rendahnya *liquidity* tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak karena dengan rendahnya tingkat *liquidity* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat menentukan keputusan antara konsisten mempertahankan *cash flow* dibandingkan wajib mengeluarkan dana untuk *pay corporate taxes*. Menurut Hatami et al (dalam Yolanda A. A, 2023), perusahaan sangat ketat dalam mempertahankan *liquidity* tersebut karena merupakan salah satu komponen yang rentan. Hal ini disebabkan apabila *liquidity* suatu perusahaan sangat tinggi, maka dapat mencerminkan kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak terjadi perputaran dana karena banyak kas yang dibiarkan menganggur, sehingga dapat dinilai tidak produktif. Sedangkan, jika

tingkat *liquidity* sangat rendah dapat menyebabkan kreditur kehilangan kepercayaan pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga perusahaan tersebut dapat mengalami penurunan pinjaman modal.